
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 4, No. 2, Juli – Desember 2023

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Profil Sosial Kiai Kampung: dari Guru Ngaji Hingga Penjaga Tradisi

Totok Agus Suryanto¹, Ruslan², Abd. Muiz³

^{1,2,3}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

¹totokagussuryanto@gmail.com, ²ruslan@idia.ac.id, ³muizmthi@gmail.com

Abstrak

Kiai adalah sosok sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Karena, ia representasi profil sosial yang tak tergantung posisinya sebagai *significant other* di lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk membahas secara komprehensif tentang profil kiai kampung di pulau Madura yang memiliki peran yang sangat urgen dalam proses sosial masyarakat di mana kiai tinggal di dalamnya. Mulai sebagai guru ngaji hingga penjaga tradisi dan agen perubahan. Dalam proses sosial kehidupan bersama di lingkungan masyarakat, kiai dalam banyak hal menjadi figur penjaga tradisi dan agen perubahan. Sebagai penjaga tradisi, kiai menjadi pemimpin setiap acara sosial dan keagamaan yang telah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat. Daripada itu, di sisi yang lain kiai juga berperan sebagai agen perubahan bersama masyarakat sekitar dalam upaya menjaga dan membawa masyarakat kepada jalan yang lazim berdasarkan objektivasi nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam hal metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: kiai kampung, doa barokah, penjaga tradisi.

Abstract

Kiai is a central figure in the social life of Madurese society. Because, he represents a social profile that is irreplaceable as a significant other in the social environment of the community. Therefore, this study seeks to comprehensively discuss the profile of village kiai on the island of Madura, which has a very urgent role in the social process of the community where kiai live in it. Starting as a Quranic teacher to the guardian of tradition and agent of change. In the social process of living together in the community, kiai are in many ways the guardians of tradition and agents of change. As guardians of tradition, kiai become leaders of every social and religious event that has been deeply rooted in the traditions of the community. Rather than that, on the other hand, kiai also act as agents of change with the surrounding community in an effort to maintain and bring the community to the usual path based on the objectivation of values in society. In terms of methods, this research uses a descriptive type qualitative approach by means of observation, interviews and documentation.

Keywords: *village kiai, blessing prayer, tradition keeper.*

PENDAHULUAN

Dalam lintasan sejarah Indonesia dari masa ke masa, baik periode klasik hingga modern, keberadaan pulau Madura tidak bisa dipisahkan dari pulau Jawa, baik ia sebagai eksistensi geografis maupun sosiologis (Mahmudah & Mansyur, 2021, pp. 8–10). Namun, dari ketidakterpisahan antara pulau Jawa dan Madura tersebut, ternyata dalam banyak sisi keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang paling mencolok di antara masyarakat Jawa secara umum dengan masyarakat Madura secara khusus dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang sama sekali berbeda (Ruriana, 2018, p. 25). Bahkan dari sisi ekspresi kultural, masyarakat Madura lebih berani dibanding dengan Jawa (Jannah, 2020, p. 17).

Pulau Jawa dengan segala tingkatan bahasa yang dimilikinya (Hary Purwanto et al., 2021, pp. 61–63) mampu membedakan dirinya dengan masyarakat lain di sekitar. Bahasa Jawa yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain dapat terindikasi dari bagaimana para penuturnya menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, tiga lapis penggunaan tersebut oleh penuturnya digunakan dalam berkomunikasi kepada orang tertentu dan maksud tertentu (Suryadi, 2018, pp. 6–9).

Berbeda dengan keberadaan pulau Jawa dengan keunikan tingkatan bahasa yang digunakan, pulau Madura dengan segala kekhususannya juga memiliki cara dalam menggunakan pola komunikasi dengan sesama. Keberadaan masyarakat Madura yang secara bahasa terpisah jauh daripada bahasa Jawa dalam banyak hal ternyata memiliki konsekuensi yang berbeda dalam membentuk karakter masyarakatnya (Hidayat et al., 2023, pp. 284–287). Masyarakat Madura oleh banyak kalangan dikenal memiliki tingkat keuletan yang beda dengan masyarakat Jawa, terutama dalam menjalankan aktivitas keseharian (Zulaihah, 2020, pp. 139–144).

Walaupun antara pulau Jawa dan Madura hanya dipisahkan oleh selat berjarak sekitar tujuh kilo meter, nyatanya pemisahan tersebut cukup membuktikan kalau masyarakat Madura berbeda dengan saudara sepulaunya itu. Masyarakat Madura, dengan segala keberbedaannya baik dalam tradisi, budaya dan adat istiadat menjaidkan pola pikir sangat distingtif dengan budaya dan tradisi masyarakat Jawa. Masyarakat Madura, dalam hal ini sangat menghargai kiai dalam ragam sisinya, baik dalam relasi ranah keluarga atau masyarakat secara umum.

Apresiasi yang cukup tinggi kepada kiai sebagai *significant other* (Abercrombie et al., 2006, p. 348) oleh masyarakat perkampungan Madura ternyata membawa sistem pola hidup yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Orang Madura sangat hormat dengan segala dimensinya (Misbah, 2019, p. 225) kepada kiai di sekitarnya, utamanya terhadap kiai yang menjadi guru alif sewaktu kecil ketika belajar Al-Quran. Kiai ini, tentunya adalah figur kiai yang hidup di perkampungan sekitar masyarakat, di mana mereka banyak menimba ilmu pengetahun serta peran para kiai sebagai orang penting di perkampungan.

Berbeda dengan penghormatan yang diberikan kepada kiai di lingkungan sosial masyarakat Indonesia secara umum, penghormatan kepada kiai oleh masyarakat Madura sangat berbeda sama sekali. Masyarakat Madura dalam mengapresiasi eksistensi kiai sangat berbeda dibanding dengan masyarakat tempat. Faktanya, penghormatan kepada kiai di kalangan masyarakat Madura dapat dilihat dari bagaimana mereka banyak menggantungkan roda perjalanan hidup sehari-hari kepada peran utama seorang kiai

(Ilahi, 1970, pp. 138–142), seperti aktivitas sosial maupun keagamaan.

Artinya, peran kiai kampung dalam konteks ini sangat menentukan bagi masyarakat Madura secara umum utamanya dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Ditambah lagi, bahwa dalam kepercayaan orang-orang Madura kiai dapat memberikan *barokah* bagi jalan hidup masyarakat. Sehingga, ketergantungan masyarakat Madura kepada kiprah kiai di wilayah perkampungan tidak lain karena hampir semua aktivitas sosial kemasyarakatan di lingkungannya hanya dapat dilakoni oleh kiai. Dengan demikian, peran sentral kiai kampung pada *ending*-nya menjadi rujukan utama dalam mengarungi aktivitas sosial di lingkungan perkampungan. Ditambah lagi, dalam konteks sosial ini, kiai menjadi panutan atau *significant other* di mata masyarakat sekitar (Susilo, 2008, p. 72).

Karena saking dari urgennya peran dan kiprah kiai kampung bagi masyarakat sekitar, tidak salah kiranya bila kemudian eksistensi kiai ini memiliki banyak peran yang terintegrasi dalam wujud dirinya. Peran-peran tersebut, dapat diilustrasikan yakni, mulai dari kiprahnya sebagai guru ngaji di langgar perkampungan hingga menjadi *keeper* dalam menjaga dan mengawal perubahan budaya dan tradisi setempat. Peran dan kiprah ini sangat luas dan besar, hingga dalam kehidupan kesehariannya waktu dan kesempatannya banyak dihabiskan untuk melayani kepentingan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian di Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep Madura. Secara umum, peran kiai kampung di Madura tidak jauh berbeda satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga hasil penelitian ini tidak mustahil bisa digeneralisaikan pada wilayah berbeda di kawasan Madura. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pengamatan dan wawancara terhadap kiai dan masyarakat setempat di mana penelitian ini dilakukan. Paling tidak, terdapat sepuluh kiai yang menjadi subjek penelitian ini dalam upaya mendapatkan data yang akurat serta mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan metodologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi perkampungan masyarakat Madura, terdapat satu hal yang tidak dapat dielakkan dari pola kehidupan masyarakat, yaitu peran sentral kiai sebagai panutan, rujukan dan bahkan *significant other* (Sunarto, 2004, p. 22) bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat perkampungan Madura, dalam banyak sisi memang tidak begitu berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hanya saja, barangkali yang membedakan satu dengan masyarakat lainnya, terletak pada perlakuan masyarakat perkampungan Madura terhadap guru; yang dalam hal ini disebut kiai (Baisuni & Gaffar, 2021, pp. 1738–1740).

Kiai, dalam sistem sosial masyarakat perkampungan Madura memiliki nilai tersendiri, yang sangat penting daripada status sosial orang di luar kiai. Bahkan, saking dari pentingnya peran kiai kampung, masyarakat Madura hampir dapat dipastikan dalam setiap gerak sosial budayanya tidak bisa lepas dari peran serta kiai dalam melakukan sesuatu, baik langsung atau tidak langsung. Dalam ranah ini, tidak salah bila kemudian termaktub dalam budaya Madura istilah *bhuppa'*, *babhu'*, *guruh* (Karimah et al., 2022, pp. 138–140).

Dalam memaknai peran kiai kampung sebagai *significant other* di lingkungan sosial masyarakat Madura, paling tidak dapat dilihat dari bagaimana orang Madura begitu tergantung kepadanya (Syafiqurrahman & Hosnan, 2019, pp. 9–11). Dalam konteks ini, dapat ditemukan narasi rentetan mata rantai budaya yang ada di lingkungan sosial perkampungan masyarakat. Sebut saja misalnya, peran kiai dalam memimpin acara-acara penting masyarakat kampung yang dilakukan secara bersama dan kolosal. Upacara *slametan* (Geertz, 2013, p. 3) empat bulan/tujuh bulan kehamilan yang disebut *pelet kandung* (Mulyadi, 2018, p. 130) merupakan awal dari bentuk kehidupan paling perdana yang dialami makhluk manusia. Dalam acara ini, masyarakat kampung dengan seksama melibatkan peran kiai dalam menyukseskan acara tersebut, dan bahkan hanya kiai yang ditunjuk untuk memimpin jalannya acara yang sakral itu.

Dalam upacara *pelet kandung*, orang perkampungan Madura akan mengundang tetangga dan saudara dekat untuk bersama-sama memanjatkan doa restu untuk keselamatan si ibu dan janin yang berada dalam kandung, hingga nanti si cabang bayi lahir ke alam dunia. Dalam kegiatan bersama ini, peran kiai sangat sentral, yakni sebagai pemimpin jalannya acara dari awal hingga akhir. Bahkan, jika kiai belum juga datang ke tempat acara, dapat dipastikan acara tak bakal dimulai, kecuali ada izin kiai tidak bisa hadir dan memenuhi undangan sehingga akan digantikan oleh kiai yang lain (Haris & Dardum, 2021, pp. 105–111). Pada acara ini, semua yang hadir akan membaca bacaan-bacaan yang biasa dibaca selama proses upacara *pelet kandung*. Dari sekian banyak undangan yang hadir, hanya sebagian orang yang akan membaca ayat-ayat dan surah dalam al-Quran yang khusus untuk acara *pelet kandung*.

Bacaan ayat dan surah dalam al-Quran yang biasa dibaca selama acara ini adalah surah Muhammad, Yusuf, Maryam, Yasin dan lain sebagainya (Anita & Hasanah, 2021, pp. 39–41). Surah-surah ini dibaca oleh sebagian para undangan yang memang ditunjuk khusus pada waktu itu oleh tuan rumah atau yang mewakilinya. Salah satu dari surah al-Quran yang paling populer pada cara itu dalam anggapan masyarakat perkampungan Madura adalah surat Yusuf dan Maryam. Kedua surah ini diyakini memiliki *impact* kepada si janin bila nanti pada waktunya lahir. Misalnya, bila nanti lahir bayi laki-laki, maka diharapkan ia ganteng seperti Nabi Yusuf. Demikian pula, bila nanti lahir dengan jenis kelamin perempuan, maka ia cantik seperti Siti Maryam.

Upacara *pelet kandung* oleh masyarakat Madura biasanya hanya dilaksanakan pada tanggal 14 menuju 15 dalam kalender Jawa atau Hijriyah (Listyana & Hartono, 2015, pp. 131–132). Walaupun pada dasarnya, pelaksanaan ini dimaksudkan pada tanggal 15 Hijriyah. Bagi orang kampung Madura, hitungan penanggalan setelah salat zuhur siang hari sudah dianggap masuk ke tanggal berikutnya, yakni tanggal 15. Pada tanggal 15 ini, bulan bersinar secara sempurna (bulan purnama) sebagai bentuk penanda dari sempurnanya si calon bayi nanti bila kelak lahir *perfect* bagai bulan purnama.

Kedua, proses melahirkan meminta doa *barokah* kiai. Kasus seperti ini terjadi

terutama bagi kalangan masyarakat perkampungan tradisional Madura. Detik-detik proses kelahiran, pihak laki-laki atau suami mendatangi kiai dengan tujuan minta doa agar proses kelahiran bagi sang istri berjalan lancar. Sehingga, wajar bila si suami atau orang-orang dekatnya meminta doa berkah kepada kiai untuk kemudahan proses kelahiran yang akan segera dihadapinya (Azharhany, 2020, pp. 153–163). Dalam penjelasan ini, si keluarga yang datang meminta doa berkah kepada kiai lumrahnya membawa air botolan untuk dibacakan doa oleh kiai. Tak sedikit, hasil dari pemberian air *barokah* benar-benar manjur sesuai harapan untuk proses kelahiran.

Ketiga, meminta nama bayi yang baru lahir kepada kiai. Sebagai orang yang sangat dihormati dan dituakan di suatu desa atau kampung, peran kiai sebagai rujukan berlanjut pada pemberian nama untuk si bayi. Dalam pekan pertama atau tiga hari setelah kelahiran, sang ayah atau orang terdekatnya mendatangi (*nyabis*) kepada kiai dengan maksud dan tujuan untuk meminta nama bagi si balita.

Merespon permintaan dari keluarga tersebut, kiai biasanya langsung menyanggupinya untuk memberikan nama kepada anak yang dilahirkan. Dalam memberikan nama ini, lumrahnya terdapat dua pilihan yang biasa dialami oleh keluarga yang meminta nama untuk si bayi. Secara cepat, dalam kesempatan tertentu kiai memberi nama untuk si bayi seketika itu juga. Di sisi lain, kiai tidak langsung memberikan nama seketika waktu itu juga, tapi dengan menyanggupi di lain waktu dan menyuruh utusan kelurga tadi untuk kembali lagi keesokan harinya atau lebih cepat dari itu.

Terkait pemberian nama oleh sang kiai, tidak jarang dan bahkan banyak ditemukan bahwa kiai tidak hanya menyediakan satu nama saja. Tapi, dalam banyak kasus temuan di lapangan, kiai menyediakan banyak stok nama agar dipilihlah yang paling disukai dan dicenderung oleh keluarga besar di sana.

Keempat, bila si bayi selalu menangis, maka minta doa ke Kiai. Sebelum pergi dan memohon doa kepada kiai, lazimnya masyarakat Madura akan melihat terlebih dahulu bentuk dan ciri-ciri bayi sewaktu menangis. Dengan ciri-ciri itu, orang akan menyimpulkan dan bertindak untuk mencari solusinya. Tentu, salah satu solusinya adalah dengan

meminta peran kiai agar didoakan atau dikasih sesuatu agar bayi tidak lagi menangis.

Berkenaan dengan bentuk jampi atau doa dari kiai, bila mungkin masalah bayi tadi agak berat, tidak jarang bila kemudian kiai membuat jimat yang nantinya dikalungkan atau digelangkan kepada bayi sebagai penangkal dari gangguan-gangguan makhluk gaib yang senantiasa mengganggu bayi, sehingga selalu rewel di malam hari. Bahkan, lebih jauh dari semua ini, kalau sekiranya bukan hanya rewel yang dialami bayi, atau selalu sakit-sakitan maka tidak mustahil, kemudian mengganti nama adalah solusi terakhir yang harus dilakukan.

Kelima, memimpin prosesi *slametan* empat puluh hari kelahiran (*mulang areh*). Di kalangan masyarakat bawah (bukan golongan kiai dan mereka yang berpengetahuan agama mendalam), perayaan syukuran, *walimatul aqiqah*, atau setelah pemberian nama (*mulang areh*) oleh masyarakat Madura dilakukan setelah mencapai empat puluh hari bagi bayi laki-laki dan tiga puluh enam hari bagi bayi perempuan. Filosofi distingsi antara bayi laki dan perempuan yang berbeda dalam hitungan jumlah hari dalam *mulang areh*, karena dalam tradisi Madura seorang wanita perawan diorientasikan lebih cepat laku menikah dengan umur yang lebih muda dari seorang laki-laki. Atas dasar ini, maka rasio perayaan *mulang areh* antara bayi laki-laki dan perempuan sengaja tidak dibuat sama dalam hitungan jumlah harinya.

Dalam perayaan *mulang areh* ini, seorang kiai berperan sebagai tokoh sentral dalam memanjatkan doa mulai dari awal acara hingga penutup. Perbedaannya terletak pada sirkulasi peran kiai satu dengan lainnya. Pada acara *mulang areh* ini, prosesi *slmaten* doa yang biasa dibaca berupa selawat *barzanji* atau *diba'* dengan terlebih dahulu dibuka dengan pembacaan surat al-Fatihah, pembacaan selawat dan ditutup dengan doa. ini bentuk acara yang paling sederhana yang dilaksanakan selama perayaan *mulang areh* di kalangan masyarakat Madura (Ahyani, 2021, p. 57).

Sesuai dengan kondisi umum masyarakat Madura yang banyak bertumpu pada dunia pertanian dengan sistem ekologi tegalan yang kurang menjanjikan (Kuntowijoyo, 2017, p. 612), maka dalam acara *mulang areh* ini tidak semua orang Madura dapat

melaksanakan acara tersebut dengan menyembelih kambing sebagai tanda *walimatul aqiqah*. Yang biasa terjadi dalam penyembelihan kambing ini disesuaikan dengan dasar kemampuan sistem ekonomi keluarga. Tidak jarang, *aqiqah* sang anak baru nanti bisa dilaksanakan setelah benar-benar mampu dan bahkan tidak jarang sang anak tadi telah mencapai umur masa sekolah.

Keenam, anak sering sakit atau kurang baik, maka kiai menjadi tumpuan. Dalam tiga bulan pertama umur bayi, banyak hal yang tidak dapat diprediksi pada perkembangan apa yang akan dialami oleh si bayi. Ragam peristiwa yang menimpa anak dalam usia ini membuat keluarga “panik” tak tahu apa yang harus dilakukan. Si bayi belum bisa berkomunikasi secara verbal yang bisa dipahami oleh orang sekitar. Tidak diketahui pasti apanya yang sakit dan diderita si bayi sehingga harus menangis siang dan malam.

Melihat kondisi demikian, ijtihad alternatif yang hanya bisa dilakukan orang-orang terdekat melulu bersandar meminta bantuan doa berkah dari kiai. Sang kiai setelah mendengar cerita pendek dari keluarga yang sowan kepadanya akan mengambil tindakan terapi, yang hal demikian bisa berupa dikasih air, jimat atau lainnya yang ditujukan secara khusus untuk mengatasi segala hal yang membuat bayi tidak baik. Bahkan mungkin puncak dari semua itu, bila memungkinkan sang kiai mengubah nama si bayi dari yang lama ke nama baru.

Tentu terdapat alasan yang masuk akal, yang dapat diterima oleh keluarga sehingga hal demikian dapat membuat si bayi bisa lebih baik kedepannya. Kiai tidak serta merta mengubah nama itu, kecuali atas dasar penuh pertimbangan dengan segala perhitungan spiritual yang dilakukan sebelumnya. Sebetulnya, untuk perubahan nama ini, tidak mesti oleh kiai yang memberi nama dahulu, bisa jadi perubahan nama ini dilakukan oleh kiai lain yang menjadi tumpuan keluarga dalam mengatasi kondisi bayi yang kurang membaik itu (Ahyani, 2021, pp. 51–55).

Ketujuh, upacara turun tanah (*nyabe' ka tana*). Prosesi *nyabe' ka tana* oleh masyarakat Madura dilakukan ketika si balita berumur tujuh bulan. Sebelum ini, balita sama sekali tidak boleh menyentuh tanah dengan berbagai alasan yang telah

membudaya. Sehingga dari umur nol sampai tujuh bulan, balita hanya boleh digendong serta ditaruh di atas dipan dan lainnya sehingga tidak diperkenankan menyentuh tanah. Selama dalam umur ini pula, masyarakat Madura akan terus berhati-hati menjaga balitanya agar tidak menyentuh tanah sebelum pada waktunya. Pantang menyentuh tanah bagi balita yang belum sampai waktunya ini, telah mengakar kuat dalam sistem kebudayaan Madura yang hingga kini tetap terpelihara dengan rapi terlembaga.

Pada kesempatan proses *nyabe' kata ka tana* ini, akulturasi budaya antara yang berbau Islam dengan budaya setempat bercampur menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan dalam satu paket acara. Sebelum si balita diturunkan ke tanah untuk pertama kalinya, seorang kiai dan para undangan sefamilian akan membaca sebagian surat dalam al-Quran yang diyakini sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi si balita. Di antara bacaan itu, surat Yasin tetap menjadi bacaan yang paling sering digunakan dalam acara-acara *slametan*. Baru setelah semua acara permohonan kepada Yang Kuasa selesai, kemudian si balita dibawa ke halaman rumah untuk diturunkan ke tanah.

Tidak semata diturunkan ke tanah, balita tadi dipegang berdiri layaknya orang dewasa untuk kemudian *ditingkak tatakkan* (diajari berjalan tegak) sambil menginjak bubur yang disajikan secara kecil-kecil selebar telapak tangan anak-anak agar diinjak oleh si balita ketika diajari berjalan. Setelah itu, balita akan disediakan aneka macam pilihan ragam macam barang yang bertumpuk dalam nampan yang nantinya akan dipilih oleh si balita. Pemilihan pada salah satu dari banyak pilihan itu dalam kepercayaan masyarakat Madura merupakan cerminan masa depan dari perjalanan hidup si balita.

Di atas nampan itu, paling tidak tersedia barang-barang berikut: songkok, sisir, kaca, tasbih, al-Quran, kitab kuning, pena, sarung, baju, dan lain sebagainya. Yang pasti, semua itu adalah simbol dari peralatan hidup sehari-hari dalam setiap profesi orang Madura. Bila kemudian dalam acara prosesi *nyabe' kata ka tana* ini si balita mengambil dan memilih salah satu dari barang itu, maka hal demikian akan menjadi kepercayaan bahwa si balita di masa dewasanya nanti akan berperan seperti makna di balik bentuk barang tersebut. Misalnya, ia mengambil sisir dan kaca, maka diyakini bahwa di masa

dewasanya nanti ia akan menjadi anak yang suka berdandan, serta rapi dalam segala aktivitasnya. Sebab sang balita mengambil sisir dan kaca sebagai simbol dari kerapian dan kenicisan.

Kedelapan, ketika akan disapih, minta doa kiai. Sesuai ajaran Islam, bahwa anak seharusnya disapih atau dihentikan seterusnya untuk tidak lagi menyusu kepada ibunya pada umur dua tahun (Mawaddah, 2018, pp. 220–221). Demikian pula dalam tradisi masyarakat Madura, anak mulai diajari untuk tidak munyusu di bulan-bulan awal sebelum masuk ke umur dua tahun. Artinya, pada umur belasan akhir atau umur dua puluh bulan anak mulai dibiasakan dengan minum air putih atau lainnya, agar nanti ketika sampai pada waktu penyapihan sang anak mulai terbiasa dan lupa pada susu ibu.

Tidak berbanding lurus dengan kenyataan, bahwa tidak jarang anak yang disapih, selalu butuh dan ingat pada air susu ibu. Sehingga, secara pribadi dan sosial keadaan tersebut menjadi perhatian khusus keluarga baik si Bapak atau Ibu. Dalam pada itu, bapak atau keluarga yang lain turut prihatian agar sang anak cepat melupakan air susu ibu. Maka, untuk mengatasi hal tersebut lagi-lagi peran kiai menjadi sangat urgen dihadirkan dalam konteks ini. Kiai sebagai *significant other* kembali diminta doanya dalam membantu masalah yang menimpa si balita. Yaitu dengan cara meminta jampi atau doa yang dikhususkan kepada si balita agar bisa lupa pada air susu ibu, sehingga ia menjadi tenang dan tidak selalu menangis ingat untuk menyusu.

Kesembilan, belajar dasar-dasar al-Quran ke kiai. Setelah berumur sekitar tiga tahun, pada saat ini mulai terbangun kemandirian pada seorang anak. Kedua orang tuanya membawa sowan (*acabis*) ke guru ngaji untuk kemudian diserahkan agar belajar mengaji di malam hari. Belajar mengaji al-Quran pada malam hari kepada kiai kampung yang dikenal dengan guru alif merupakan pembelajaran primer dibanding dengan pembelajaran lain yang dilalui anak-anak sejak kecil di lingkungan masyarakat perkampungan Madura. Tak lain dalam pikiran masyarakat Madura, bahwa bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar merupakan syarat tertinggi yang harus dimiliki oleh orang Madura. Sehingga, bila kemudian didapat ada orang Madura tidak sekolah

formal dan tidak bisa baca tulis latin hal demikian tidak begitu dipikirkan, daripada mereka yang tidak bisa baca al-Quran.

Pentingnya mampu membaca al-Quran dalam sudut pandang kemaduraan merupakan keniscayaan yang tidak mungkin ditinggal. Alasan sederhana dari semua itu, tak lain dan tak bukan karena kegiatan keagamaan sehari-hari masyarakat perkampungan Madura banyak berkaitan dengan pembacaan al-Quran. Sehingga, tidak mustahil bila budaya Madura mewajibkan semua elemen masyarakatnya agar bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Maka dalam konteks ini, peran seorang kiai kampung (guru alif) tidak mungkin tergantikan dalam peran sentral mereka untuk mencerdaskan anak-anak kampung dalam membaca al-Quran sejak dini.

Dengan segala ketekunan seorang, kiai mengajari anak-anak kecil di lingkungan sekitar yang dipasrahkan oleh orang tua mereka kepada sang kiai. Mereka belajar mulai dari huruf ke huruf dari alif hingga *ya'*, yang kemudian disebut sebagai huruf hijaiyah. Bahkan, dalam pembelajaran al-Quran ini seringkali seorang kiai menerima pasrah penuh dari orang tua mereka dalam belajar al-Quran. Pasrah penuh dimaksud berupa seorang anak yang tidak pernah mempunyai dasar-dasar belajar al-Quran sebelum mereka diajari di langgar tempat kiai mengajar al-Quran (Adawiyah, 2020, pp. 3–7).

Kesepuluh, mau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, konsultasi dan minta doa kiai. Setelah sekian lama belajar mengaji di langgar kiai, dan terasa akan menimba ilmu ke tempat yang dianggap lebih tinggi, maka sang anak tadi akan dipamitkan untuk berhenti mengaji di langgar tersebut untuk kemudian melanjutkan ke pesantren atau tempat lainnya. Sambil meminta izin dan doa berkah kepada kiai, orang tua si anak juga meminta pertimbangan kepadanya kira-kira pesantren mana yang sekiranya pantas dan patut menjadi tempat belajar anak selanjutnya. Dalam kesempatan ini, seringkali sang kiai memberi saran untuk ke pondok tertentu sesuai dengan pengetahuan yang dipunyai oleh sang kiai, bahkan dalam perbincangan ini tidak jarang kiai menyarankan pada pesantren tertentu di mana sang kiai dulu pernah belajar di sana.

Tidak usai sampai di sini, kedua orang tua yang *nyabis* sekaligus memamitkan

sang anak kepada kiainya, bila nanti mau berangkat pondok atau pindah ke lembaga lain yang telah sepakati, biasanya si keluarga akan mengajak sang kiai untuk mengantarkan ke lembaga baru tersebut. Tentu dalam hal ini tidak semata mengantarkan, tapi lebih jauh dari itu sang kiai juga didaulat oleh keluarga si anak untuk menjadi komunikator sewaktu nanti menghadap kiai pesantren tempat tujuan mondoknya. Pastinya, karena kiai dianggap lebih fasih dalam menggunakan bahasa Madura halus daripada masyarakat pada umumnya.

Kesebelas, bila berangkat mondok, agar kerasan minta doa kiai. Dengan harapan, agar ia kerasan, betah dan enak berada di pondok tak kepikiran kepada orang-orang di rumahnya yang jauh di sana. Pada kesempatan ini, kiai lazimnya memberikan gula atau air kepada anak yang mau berangkat mondok untuk diminum atau dimakan agar ia bisa betah di pondok dan tidak selalu ingat ke rumahnya.

Kondisi ini wajar karena anak-anak orang Madura melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bila telah menginjak ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Pada jenjang ini umur anak berkisar masih di kisaran 13-14 tahun. Jadi, wajar bila kemudian orang tua meminta bantuan doa kiai agar anaknya bisa betah tinggal di pondok, karena bagaimanapun anak di umur sekian masih senang-senanginya bermain dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya.

Kedua belas, dapat calon pendamping, minta restu dan doa ke kiai. Demikian pula, setelah sang anak kian besar dan saatnya masuk ke jenjang pencarian jodoh, peran kiai tetap menjadi pusat penentu bagi langkah selanjutnya. Anak yang mau tunangan selalu minta peran kiai dengan segala pertimbangannya. Mulai dari pencocokan hari dan tanggal lahir (*dempok*) hingga prediksi masa depan dari pasangan yang akan bertunangan tersebut (Mawardi & Konita, 2021, pp. 64–65).

Pencocokan *dempok* lazimnya adalah mempertemukan antara hari kelahiran si pihak laki-laki dengan pihak calon tunangan perempuan. Dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat Madura pantang menjodohkan anaknya bila bertemu dengan hitungan hari ketiga dan ketujuh hitung dari pihak laki-laki. Penjelasan ini dapat ditemukan misalnya,

bila seorang anak laki-laki lahir hari Senin, maka pantang darinya nikah atau bertunangan dengan perempuan yang lahir pada hari Rabu. Demikian pula, tidak baik baginya dapat perempuan lahir pada hari Ahad. Sistem hitungannya, bila ia dapat calon perempuan lahir pada hari Rabu, maka ia sama artinya dengan hari ketiga (*lo' tellok*) dari hari kelahirannya. Dengan lain alasan, *lo' tellok* juga direlasikan dengan hari ketiga masa berkabung dari kematian seseorang.

Dalam ilustrasi dan gambaran terkait pelanggaran terhadap pantangan ini bisa berupa pasangan tersebut akan mati muda salah satunya, bisa si suami lebih dahulu atau di si istri. Tidak hanya itu, bila kematian tidak terjadi, kemungkinan kedua berupa kematian rezekinya. Dengan lain kata, walau mereka berdua bekerja keras dan sekuat tenaga banting tulang, tetap saja tidak ada hasil yang berarti; tidak ada keberkahan rezeki yang didapatnya. Dari dua pantangan ini kemudian tersimpul dalam konsep budaya; *mun tak mateh orengah, mateh rejekinah* (jika tidak mati orangnya, maka mati rejekinya) (Susantin & Rijal, 2021, p. 53).

Ketiga belas, penentuan hari dan waktu mau melamar si calon pendamping, minta doa kiai. Setelah lolos uji “kelayakan” *dempok* seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka peran lebih lanjut kiai adalah menentukan kapan waktu yang tepat untuk “meminta” atau melamar tunangan yang dimaksud. Bahkan seringkali setelah waktu ditentukan oleh kiai, keluarga pihak laki-laki juga memasrahkan sepenuhnya kepada kiai untuk proses melamar ke pihak perempuan. Dalam hal ini, kiai ditunjuk sebagai utusan untuk melamar ke pihak perempuan bersama keluarga inti pihak laki-laki. Dalam kondisi demikian, kiai berperan sebagai pihak *se mogher rembek*. Artinya, kiai berposisi sebagai *broker* hasil musyawarah antara pihak laki-laki dan perempuan. Pada ranah ini peran ganda kiai kampung sangat jelas dari peran sentral sebagai guru ngaji hingga penjaga tradisi yang ada di lingkungan perkampungan (Bahri, 2020, pp. 26–27).

Dalam waktu yang tepat proses untuk melamar biasanya dilakukan di malam hari bertepatan dengan waktu *legi* (manis) dalam hitungan kalender Jawa. Hampir tidak ada dan bahkan juga tidak layak melamar calon tunangan di pagi, siang dan sore hari. Pada

kebiasaan masyarakat Madura lamaran pasti dilakukan malam hari setelah salat isya atau setelah salat magrib. Sang kiai sebagai *broker* dari pihak laki-laki akan terus menjadi garda depan dalam segala hal yang berkaitan dengan pertunangan ini.

Keempat belas, penentuan hari dan jam akad nikah minta doa restu kiai. Hari pesta pernikahan tak jarang berbeda dengan hari akad nikah. Keberbedaan ini karena faktor pertimbangan hari baik dan tidak yang diberikan oleh kiai kepada pihak keluarga yang akan melaksanakan. Biasanya, yang paling banyak mendapat pertimbangan hari baiknya terletak kepada hari akad nikah. Hari ini betul-betul mendapat perhatian lebih dari perhitungan hari lainnya, karena hari akad nikah merupakan hari yang sangat sakral yang hanya diharapkan terjadi sekali seumur hidup. Namun demikian, bukan berarti hari-hari yang lain tidak mendapat perhatian, hanya saja yang biasa terjadi khusus hari ini selalu diletakkan perhatiannya.

Tapi, jika memungkinkan hari akad nikah dengan hari pesta pernikahan satu paket dalam sehari atau dua hari. Hal ini bila memang terdapat hari-hari yang baik menurut kalender perhitungan dari kiai. Sehingga, dua hari secara berturut-turut menjadi pilihan keluarga dalam acara akad nikah dan pesta pernikahan sekaligus. Lebih efisien, efektif dan hemat energi adalah salah satu pilihan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat perkampungan Madura dalam melangsungkan pesta pernikahannya. Dalam tradisi masyarakat Madura, pesta pernikahan ini kemudian dikenal dengan sebutan *karjeh*.

Kelima belas, kiai memimpin acara proses pernikahan. Setelah penentuan hari dan waktu akad nikah beserta acara pesta pernikahan yang diberikan kiai kepada pihak keluarga, yang tidak kalah penting biasanya juga terkait waktu untuk undangan bagi keluarga, famili dan masyarakat sekitar. Mengenai waktu undangan ini banyak masyarakat kampung mengikuti petunjuk dari kiai, kapan bisa dan sempat hadir ke acara pernikahan tersebut. Pasalnya, jam terbang kiai tidak jarang berbenturan dengan undangan tetangga dan masyarakat lain, sehingga perlu penyesuaian waktu antara keluarga dengan pihak kiai.

Hal yang tidak mungkin absen dari acara pernikahan ini adalah acara inti yang

harus dipimpin oleh Kiai. Bahkan seringkali dari penata acara hingga doa semuanya dipasrahkan kepada kiai dan keluarganya. Untuk itu, masuk akal kiranya bila ketergantungan kepada profil kiai di kalangan masyarakat Madura sangat tinggi. Bisa dibayangkan apa akan terjadi bila suatu acara pernikahan tidak dihadiri kiai sebagai ujung tombak pemimpin acara dari awal hingga akhir. Untuk mengantisipasi semua itu, maka solusinya pihak keluarga akan mengikuti waktu yang telah ditentukan oleh kiai dan keluarganya.

Keenam belas, agar acara pesta pernikahan lancar, minta doa kiai. Dalam acara inti di akad nikah dan pestanya, orang Madura juga tidak bisa lepas dari ketergantungannya kepada figur kiai. Demi kelancaran dan kesuksesan yang diharapkan, keluarga yang memiliki hajat ini datang kepada kiai minta sambungan doa paling tidak dalam dua hal; sebagai pawang hujan, agar di acara itu tidak turun hujan, sehingga acara dapat berjalan lancar dan semua undangan dapat hadir sempurna. Kemudian, yang juga sering dimintakan doa kepada kiai agar semua masakan (terutama daging sapi yang menjadi lauk utamanya) agar berkah cukup memenuhi semua undangan.

Ketujuh belas, rencana merantau untuk cari kerja minta doa restu kiai. Setelah beberapa bulan pasangan ini melangsungkan pernikahan dan dirasa butuh tambahan rezeki yang lebih dari sekedar untuk makan sehari-hari, tak jarang mereka berdua berencana bekerja di rantau atau luar daerah (Prasisko, 2018, pp. 74–75). Tentu, sebelum mereka berangkat, terelebih dahulu pamit, minta izin dan bahkan doa restu kiai, dengan tujuan agar semuanya berkah.

Mereka yang berencana merantau ini sowan ke kiai untuk minta doa restu agar nanti di tempat barunya dapat kehidupan yang lebih baik dan berkah. Bahkan tak jarang, mereka akan menyampaikan kepada kiai jenis pekerjaan apa layak untuk mereka sampainya di sana. Dengan seketika kiai akan menjawabnya; bahwa pekerjaan yang pas baginya adalah ini dan itu. Semua ini dilakukan oleh masyarakat perkampungan Madura, karena keyakinan bahwa kiai mampu melihat ke depan dengan media ilmu yang dimilikinya.

Kedelapan belas, dapat pekerjaan minta pertimbangan kiai. Menyambung dari rencana mencari kerja di daerah rantauan yang disampaikan kepada kiai sebelumnya. Pada kesempatan yang sama, juga menyampaikan bahwa dirinya telah mendapatkan tawaran pekerjaan. Tawaran pekerjaan tersebut akan disampaikan kepada kiai terkait apakah hal itu baik bagi dirinya atau sebaliknya.

Dengan menyampaikan ketepatan atau tidaknya pekerjaan yang akan dilakoni itu, kiai dengan segala keilmuan yang dipunyai akan memberikan saran pendapat terkait pekerjaan yang akan ditekuni. Bila pekerjaan barunya itu akan membawa berkah hidup bagi diri dan keluarganya, tidak sungkan-sungkan kiai akan mendukung sepenuh hati. Sebaliknya, bila sekiranya pekerjaan itu tidak membawa keberuntungan bagi jalan hidupnya, juga tidak sungkan kiai akan mengatakan apa adanya, hal demikian sebagai bentuk pertimbangan sebelum benar-benar terjun dalam pekerjaan itu.

Terlepas dari semua itu, tingkat kepercayaan masyarakat Madura kepada figur kiai sangat tinggi, hal demikian dapat diukur dari banyaknya orang-orang perkampungan Madura *nyabis* ke kiai hanya demi untuk mengetahui pekerjaan apa yang sesuai dengan bakat dirinya. Karena bagi masyarakat Madura terdapat prinsip *lakoh kening teroh, rejekeh tak kera padeh* (pekerjaan bisa ditiru, tapi pendapatan tidak mungkin sama). Ini artinya, bahwa semua pekerjaan dapat dilakukan dan ditiru oleh siapa pun, tetapi rezeki yang didapat tidak akan sama. Kondisi demikian sebenarnya ingin mengatakan kepada kita bahwa walau kita melakukan pekerjaan yang sama dengan orang lain yang telah sukses, tidak menutup kemungkinan justru yang banyak terjadi sebaliknya. Yakni, tidak membawa hasil yang baik layaknya orang yang telah sukses dengan pekerjaan tersebut, bahkan justru yang terjadi malah tidak memberi nilai berkah apa-apa kepada dirinya.

Kesembilan belas, rencana membangun rumah mohon doa kiai. Bila keberkahan hidup telah dicapainya dengan nilai rezeki yang melimpah, yang paling jamak dilakukan selanjutnya oleh orang-orang Madura antara dua pilihan; naik haji atau bikin rumah baru. Konsultasi yang banyak dilakukan masyarakat perkampungan Madura terkait dua hal ini lebih kepada ketika berencana membangun rumah baru. Sebab untuk naik haji tidak perlu

lagi meminta pendapat kiai, karena sudah pasti hal itu baik dan sesuai dengan jalan agama, pun demikian kiai pasti menyetujuinya.

Untuk membangun rumah baru, baik di tempat pekarangan baru atau rumah lama yang akan direnovasi, dapat dipastikan dari awal hingga akhir tidak mungkin bisa lepas dari peran kiai, baik langsung atau tidak langsung. Hal pertama yang akan dilakukan oleh orang yang akan membangun rumah dan datang ke kiai adalah curhat akan rencana membangun rumah serta waktu yang tepat untuk memulainya. Bahkan, bila belum mendapat lahan yang pas untuk pembangunan rumah, ia juga meminta pendapat kiai bagaimana baiknya. Dengan curhatan itu, kiai pun akan memberikan jawaban di mana tempat yang baik untuk membangun rumah barunya.

Berkaitan dengan kapan permulaan yang baik untuk membangun rumah, orang Madura sepenuhnya memasrahkan kepada kiai. Kiai dalam situasi demikian, akan memberi waktu atau pilihan waktu terbaik yang bisa dilaksanakan untuk awal mula peletakan pondasi rumah dimaksud. Seringkali, untuk awal mula peletakan pondasi atau lebih tepatnya hari pertama (*ajeru'*) kiai memberi "jimat" kepada orang yang akan membangun rumah tersebut untuk ditanam/dikubur di dalam pondasi rumah. Jalan ini cukup ramai dilakukan oleh orang perkampungan Madura sebagai bentuk *tabarrukan* kepada kiai serta keberkahan dari rumah dan penghuninya kelak.

Sebelum tepat pada hari pelaksanaan pembangunan, menurut tradisi dan kebiasaan masyarakat Madura, malam sebelumnya mereka akan mengundang kiai bersama tetangga sekitar untuk bersama-sama memohon kepada Yang Kuasa agar rencana pembangunan rumah tersebut dari awal hingga akhir berjalan sebagaimana mestinya. Sebab, masyarakat Madura mempercayai orang yang membuat dan membangun rumah dipenuhi dengan cobaan (*cobah*) yang silih berganti dari yang kecil sampai yang besar. Untuk itu, meminta bantuan doa kiai dan para tetangga dekat adalah jalan yang banyak ditempuh oleh masyarakat perkampungan Madura.

Kedua puluh, ketika sakratulmaut minta doa kiai. Detik-detik terakhir orang mau meninggal utamanya bila proses sakratulmaut terasa berat serta tak kunjung meninggal,

masyarakat Madura biasanya meminta sambungan doa berkah kepada kiai agar wafat dalam keadaan husnul-khatimah. Bahkan bila dirasa kesulitan dalam menghembuskan nafas terakhirnya, kiai seringkali hadir ke rumah seseorang tersebut untuk mendampingi dengan mendoakan detik terakhir orang yang mau meninggal. Namun, bila kiai tak bisa datang ke tempat, kiai biasanya menitipkan sesuatu barang berupa air, kemenyan, gula atau lainnya. Hal demikian, untuk diminumkan atau diusapkan kepada orang yang lagi sakratul-maut, atau ditabur di tempat tertentu sebagai syarat menambah keberkahan bagi orang yang mau meninggal itu.

Kedua puluh satu, tahlilan kematian selama tujuh hari, 40 hari, 100 hari, setahun, dan 1000 hari dipimpin kiai. Ketika seseorang dipastikan telah meninggal dan di tempat itu tidak ada kiai, maka utusan keluarga akan pergi ke rumah sang kiai dalam rangka memberitahu bahwa si A telah meninggal. Selain itu, maksud dan tujuan pemberitahuan ini tidak semata sebagai memberi kabar meninggalnya seseorang, tetapi secara tersirat juga menyampaikan bahwa kiai diharap hadir ke rumah duka untuk memimpin segala hal yang berkenaan dengan urusan kematian. Mulai dari pemotongan kain kafan, menyucikan plus mewudukkan, memasang kain kafan, mensalati, hingga nanti mentalkin di kuburan setelah proses pemakaman mulai berakhir.

Semua babak dan langkah ini diserahkan sepenuhnya kepada kiai, mulai dari awal hingga akhir. Tidak *afdal* rasanya, bila prosesi ini tidak dihadiri dan dipimpin kiai dan hanya ditangani oleh masyarakat biasa. Sebisa mungkin, kiai berada di tempat meski tidak berbuat banyak karena misalnya diwakili oleh kiai-kiai muda yang lebih bertenaga dan lincah dalam bergerak. Tetapi, semua itu tetap dalam kendali kontrol kiai sepuh. Untuk kiai sepuh, bila benar-benar tidak bisa menghadiri proses takziah dari awal hingga di pemakaman, ia akan mewakilkan perannya kepada kiai yang lebih muda, baik adiknya, menantu atau kiai lain di lingkungan sekitar. Pastinya prosesi ini harus diketuai oleh kiai atau yang sederajat dengannya.

Setelah semuanya selesai, kiai berdasarkan hasil rembuk keluarga akan mengumumkan kepada para yang hadirin di pemakaman bahwa pelaksanaan tahlil

bersama di rumah duka akan dilaksanakan sore atau malam hari (bergantung kesepakatan keluarga). Demikian pula, selama pelaksanaan tahlil bersama ini semua masyarakat sekitar dan bahkan desa sebelah dan masyarakat desa lainnya yang mempunyai kesempatan ikut hadir dalam acara tahlil bersama selama tujuh malam. Peran kiai pun demikian, selama tujuh malam kiai juga bertanggungjawab memimpin (*nyeppoe*) dan mengetuai proses berjalannya tahlil sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hal yang sangat interdependensi dalam pelaksanaan tahlil ini, bahwa acara tidak akan dimulai bila kiai belum juga datang. Orang-orang yang hadir lebih dulu datang, walau memiliki kapasitas yang mumpuni dalam memimpin cara tahlil akan sungkan memulai acara ini, dan bahkan secara keras ia menolaknya. Ini artinya, peran sentral kiai kampung terutama dalam hal urusan keagamaan tidak mungkin dan susah tergantikan. Acara bisa dilanjutkan bila betul dapat dipastikan bahwa kiai berhalangan hadir dan waktu telah menunjukkan lebih dari biasanya. Pada kesempatan demikian, orang yang dituakan dalam keluarga berinisiatif untuk menunjuk seseorang yang dianggapnya mampu memimpin proses tahlil bersama ini.

Posisi yang biasa menggantikan keadaan darurat ini, bila keluarga kiai sama sekali tidak ada yang hadir, pilihan yang muncul bisa jatuh kepada ustaz, guru madrasah, alumni pesantren, atau mereka yang sudah naik haji (Nasruddin, 2020, pp. 165–168). Pilihan-pilihan ini, sebagai alternatif jalan terakhir bila kiai atau yang mewakilinya tidak bisa hadir memimpin acara tahlil bersama. Namun, karena acara ini telah pasti akan dilaksanakan selama tujuh malam atau tujuh hari, bila kemudian terdapat acara lain dengan waktu yang sama yang melibatkan keluarga kiai (keluarga *dhalem*), kebiasaan yang ada kiai sepuh membagi kiai lain di keluarganya sesuai kebutuhan untuk hadir ke tempat lain dan yang lain juga hadir ke acara tahlil itu sendiri. Hal ini untuk mengantisipasi agar semua acara tetap berjalan sesuai yang diharapkan.

Demikian pula seterusnya acara kematian ini berlanjut terus hingga ke-1000 harinya orang tersebut meninggal. Perbedaannya, bila di hari pertama hingga hari ketujuh, semua yang hadir dalam tahlil bersama itu tanpa diundang sehingga siapa pun

boleh datang dan mengikutinya. Lain halnya bila acara permohonan doa kematian ini untuk di luar setelah tujuh hari. Di hari yang keempat puluh kematian, setahun, dan seribu harinya acara tahlil bersama hanya boleh dihadiri bagi mereka yang diundang secara resmi oleh tuan rumah dan pihak keluarga. Sehingga, acara ini tidak begitu banyak melibatkan masyarakat sekitar dibanding sewaktu sewaktu hari pertama hingga tujuh hari kematian. Satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari semua konteks ini, yaitu bahwa semua rangkaian acara ini tetap bergantung kepada kiai sebagai pemimpin spiritual permohonan doa magfirah untuk almarhum yang berada di alam barzakh sana.

Kedua puluh dua, acara-acara sosial keagamaan dalam setahun juga dipimpin kiai. Acara sosial keagamaan dimaksud di antaranya *rokat pamengkang*, *rokat pandebeh*, *makaddaman*, *jailanian*, *maulidan*, *bellasan*, *manaqiban*, dan *kompolan* yang ada di masyarakat. Acara-acara ini, tak lain dan tak bukan juga bergantung terhadap kepemimpinan peran serta kiai kampung. Dikatakan, tanpa peran serta dan campur tangan kepemimpinan kiai agak mustahil semua kegiatan ini akan berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga, wajar bila kemudian di bulan-bulan tertentu jadwal undangan kiai di lingkungan sekitar untuk acara tahunan, bulanan dan harian ini cukup padat dan banyak menyita banyak waktu.

Seringkali bila disanggupi semua, dalam semalam undangan kiai bisa mencapai tiga sampai empat kali, dimulai sejak habis maghrib hingga tengah malam. Beda lagi misalnya, undangan ini bila dihitung dari waktu pagi, siang sampai sore yang kesemuanya itu menisbatkan kepada peran kiai kampung sebagai tokoh sentral terutama dalam praktik sosial keagamaan. Dengan kondisi yang membludak ini, kiai dengan sendirinya juga mengatur jadwal undangan sesuai kemampuan waktu dan tenaga yang ada, sehingga antara satu tempat dan tempat lainnya bisa bergantian walau dalam waktu yang agak bersamaan. Namun, dari semua itu kiai tetap menjadi episentrum dari segala aktivitas sosial kemasyarakatan, sekaligus dalam konteks ini kiai sebagai *significant other* yang keteladanannya sulit tergantikan.

KESIMPULAN

Pembahasan dan kajian tentang peran sentral kiai kampung sebagai *significant other* dari guru ngaji hingga penjaga tradisi di pedesaan Madura, dapat disimpulkan bahwa paling tidak terdapat dua puluh dua kiprah yang dijalani kiai dalam memerankan dirinya sebagai orang penting yang tidak tergantikan posisinya dalam lingkungan sosial masyarakat perkampungan.

Kedua puluh dua peran tersebut tersimpul pada keseluruhan perjalanan sosial seseorang, mulai sebelum lahir ke muka bumi hingga ajal menjemputnya. Yaitu, memimpin prosesi upacara kehamilan, doa berkah kiai untuk proses kelahiran, pemberian nama untuk anak yang baru lahir, doa berkah untuk anak yang selalu menangis, memimpin upacara *molang areh*, doa berkah kiai ketika anak sakit-sakitan, memimpin acara turun tanah, rencana penyapihan balita, belajar dasar-dasar al-Quran, rencana melanjutkan pendidikan ke jengang lebih tinggi, doa berkah kiai untuk kebetahan anak di pondok, pertimbangan kiai untuk calon pendamping hidup, rencana melamar pasangan hidup, penentuan hari pernikahan, memimpin jalannya acara pernikahan, doa berkah kiai untuk kelancaran pada acara pesta pernikahan, rencana seseorang untuk merantau, dapat kerja minta pertimbangan dan doa kiai, rencana membangun rumah, doa berkah kiai untuk sakratulmaut, tahlilan dalam acara kematian, dan memimpin acara-acara sosial keagamaan lainnya. Ini semua tidak lain dapat dimaknai sebagai profil sosial seorang kiai kampung dalam menjaga dan memelihara tradisi lingkungan sekitar, bahkan lebih jauh kiai juga sebagai agen perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B. S. (2006). *The Penguin dictionary of sociology* (5th ed). Penguin.
- Adawiyah, R. (2020). Kiai Langgar sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang. *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.606>

- Ahyani, S. (2021). Kajian Fenomenologi terhadap Perubahan Budaya Akulturatif di Sumenep Madura. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 7(1), 44–78. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i1.145>
- Anita, F., & Hasanah, S. M. (2021). Pendidikan Prenatal Pada Ibu Hamil di Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2020 (Studi Living Quran: Internalisasi Surat Maryam dan Surat Yusuf. 2. <https://doi.org/10.53515/CJI.2021.2.1.35-51>
- Azharghany, R. (2020). Konsumsi Yang-Sakral: Amalan dan Air Doa sebagai Terapi Religius di Probolinggo. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 138–178. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.932>
- Bahri, S. (2020). Peran Kyai Dalam Mediasi Untuk Penyelesaian Konflik Pasca Pernikahan Dini Di Madura. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v2i1.3419>
- Baisuni, B., & Gaffar, A. (2021). Kiprah Pembelajaran Kiai Langghar di Madura. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01), 22–45. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5010>
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa* (A. Mahasin & B. Rasuanto, Trans.; Cetakan pertama). Komunitas Bambu.
- Haris, A., & Dardum, A. (2021). Kiai NU dan Politik (Keterlibatan Kiai NU Jember dalam Kontestasi Pilpres 2019). *Fenomena*, 20(1), 91–114. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.51>
- Hary Purwanto, Edi Sujoko, & Somya Ruth Nindyo Kirono. (2021). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Percakapan Sehari-Hari Masyarakat Kelurahan Susukan Ungaran Timur. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i2.36>
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6386>
- Ilahi, M. T. (1970). Kiai: Figur Elite Pesantren. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 137–148. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRCiSOD.
- Karimah, A., Mahpur, M., & Solichatun, Y. (2022). Eksplorasi Budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” dalam Menciptakan Kebersyukuran Siswa kepada Orang Tua. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 134–148. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.17818>

- Kuntowijoyo. (2017). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. IRCISOD.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01), 118. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.898>
- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. *JKaKa:Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>
- Mawaddah, S. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 214–225. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol16.Iss2.185>
- Mawardi, Moh. M., & Konita, I. (2021). Pertunangan dalam Perspektif Orang Madura. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v2i1.424>
- Misbah, M. (2019). Relasi Patronase Kiai-Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 213–227. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.817>
- Mulyadi, A. (2018). Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.124-135>
- Nasruddin, N. (2020). Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 158–173. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.438>
- Prasisko, Y. G. (2018). Ludruk Jember: Ritual Masyarakat Perantauan. *Parafrese : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 18(01). <https://doi.org/10.30996/parafrese.v18i01.1384>
- Ruriana, P. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. LPFE-UI.
- Suryadi, M. (2018). Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan Dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian. *Humanika*, 25(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.13337>
- Susantin, J., & Rijal, S. (2021). Tradisi Bhen-Ghiben Pada Perkawinan Adat Madura; Studi Kasus Di Kabupaten Sumenep-Madura. *Kabilah : Journal of Social Community*, 5(2), 49–57. <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i2.4142>

- Susilo, R. K. D. (2008). *20 tokoh sosiologi: Biografi para peletak sosiologi modern*. Ar-Ruzz Media.
- Syafiqurrahman, S., & Hosnan, M. (2019). Kepemimpinan Kiai. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(2), 17–41. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3422>
- Zulaihah, S. (2020). Orang Madura di Yogyakarta: Studi Tentang Sejarah Migrasi Penjual Sate Madura di Yogyakarta. *Heritage*, 1(2), 125–148. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.19>

